

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKOTEKOLOGI MELALUI ECOPRINT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN EKOLOGIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Iis Komariah¹⁾, Ani Siti Anisah²⁾, Asep Tutun Usman³⁾, Ade Holis⁴⁾, Jafar Amirudin⁵⁾, Sopa Siti Marwah⁶⁾

¹ Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut
email: anisitianisah@uniga.ac.id

² Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut
email: penulis@uniga.ac.id

Abstract

This community service activity was carried out by the PGMI Study Program of the Faculty of Islamic Education and Teacher Training with the aim of improving the competence of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in implementing ecotheology-based learning through ecoprint practices as a contextual learning medium. The activity was carried out on campus by involving MI teachers from various madrasas in Garut Regency, who then implemented the training results through learning practices with students in each school. The background of this activity was based on the still dominant theoretical learning and the limited integration of ecological and religious values in the learning process at MI. The approach used was Participatory Action Research (PAR) within the community service framework, which includes the stages of planning, action, observation, and implementation in schools as a follow-up to the activity. The activity participants numbered 58 MI teachers throughout Garut Regency. Data were collected through observation, Likert scale questionnaires, and documentation, which were analyzed using simple qualitative and quantitative descriptive methods. The results of the activity showed that the training received a very positive response with a dominant category of satisfied and very satisfied in all aspects of the assessment, especially on the benefits of the activity, the effectiveness of ecoprint, and ease of implementation. Implementation in schools demonstrated that teachers were able to adapt contextual learning by integrating ecological concepts, ecotheological values, and ecoprint practices into learning activities. Students demonstrated increased engagement, creativity, and the ability to connect environmental concepts to real-world practices. However, there were challenges such as limited time, facilities, and varying teacher readiness in implementation. Overall, this community service activity demonstrated that ecotheology-based learning through ecoprint practices has the potential to be an innovative, contextual, and applicable learning model for increasing ecological awareness in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah), with the need for continued mentoring to optimize implementation.

Keywords: Ecotheology, Ecoprint, Contextual Learning, Islamic elementary schools, PAR

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi PGMI Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekoteologi

melalui praktik ecoprint sebagai media pembelajaran kontekstual. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan kampus dengan melibatkan guru MI dari berbagai madrasah di Kabupaten Garut, yang selanjutnya mengimplementasikan hasil pelatihan melalui praktik pembelajaran bersama siswa di masing-masing sekolah. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih dominannya pembelajaran yang bersifat teoritis serta terbatasnya integrasi nilai ekologis dan keagamaan dalam proses pembelajaran di MI. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dalam kerangka pengabdian, yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan implementasi di sekolah sebagai tindak lanjut kegiatan. Peserta kegiatan berjumlah 58 guru MI se-Kabupaten Garut. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner skala Likert, dan dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memperoleh respons sangat positif dengan dominasi kategori puas dan sangat puas pada seluruh aspek penilaian, terutama pada manfaat kegiatan, efektivitas ecoprint, dan kemudahan penerapan. Implementasi di sekolah menunjukkan bahwa guru mampu mengadaptasi pembelajaran secara kontekstual dengan mengintegrasikan konsep ekologi, nilai ekoteologi, dan praktik ecoprint dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan, kreativitas, serta kemampuan mengaitkan konsep lingkungan dengan praktik nyata. Meskipun demikian, terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta variasi kesiapan guru dalam implementasi. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ekoteologi melalui praktik ecoprint berpotensi menjadi model pembelajaran inovatif, kontekstual, dan aplikatif dalam meningkatkan kesadaran ekologis di Madrasah Ibtidaiyah, dengan kebutuhan pendampingan lanjutan untuk optimalisasi implementasi.

Kata kunci: *Ekoteologi, Ecoprint, Pembelajaran Kontekstual, Madrasah Ibtidaiyah, PAR*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran peserta didik, termasuk dalam membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah (MI), proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui pembelajaran. Namun, praktik pembelajaran di MI masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, sehingga pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan aplikatif belum terfasilitasi secara optimal. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep lingkungan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Richard I. Arends, pembelajaran yang tidak melibatkan pengalaman langsung cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang integratif. Guru belum sepenuhnya memiliki model pembelajaran yang mampu menghubungkan antara konsep ilmiah, nilai keagamaan, dan praktik nyata. Padahal, dalam sistem pendidikan madrasah, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan merupakan karakteristik utama yang dapat memperkuat pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Pendekatan ekoteologi menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk mengintegrasikan dimensi ekologis dan spiritual dalam pembelajaran.

Ekoteologi memandang hubungan manusia dengan alam tidak hanya dalam perspektif utilitarian, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, melainkan juga oleh krisis cara pandang manusia terhadap alam.

Penguatan pendekatan ekoteologi dalam pendidikan madrasah juga telah menjadi bagian dari arah kebijakan nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui dokumen panduan ekoteologi tahun 2025 menegaskan bahwa pengembangan kesadaran ekologis perlu dilakukan secara integratif melalui prinsip-prinsip partisipatif, keberlanjutan, inklusivitas, serta keterbukaan dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, ekoteologi juga didasarkan pada kerangka hukum yang kuat, meliputi Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Dalam dokumen tersebut, ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran melalui pemberian ruang bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ekoteologi menuntut adanya pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman.

Meskipun demikian, implementasi prinsip-prinsip ekoteologi di tingkat MI masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal ketersediaan model pembelajaran yang aplikatif dan mudah diimplementasikan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani antara konsep ekoteologi dengan praktik pembelajaran yang konkret. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis praktik, seperti ekoprint. Ekoprint merupakan teknik pewarnaan menggunakan bahan alami yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memungkinkan integrasi berbagai aspek pembelajaran, seperti sains, seni, dan nilai keberlanjutan. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, sebagaimana dikemukakan oleh David A. Kolb, keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan makna belajar secara signifikan.

Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru MI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekoteologi melalui praktik ekoprint. Kegiatan ini melibatkan guru MI se-Kabupaten Garut dan dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

Sebagai bagian dari evaluasi, digunakan kuesioner kepuasan peserta untuk mengukur persepsi guru terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan dan manfaat yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran mengenai tingkat keberterimaan program sekaligus menjadi dasar refleksi dalam pengembangan kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis ekoteologi yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif di madrasah ibtidaiyah, serta memperkuat peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dan keagamaan dalam proses pembelajaran.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat, khususnya pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, berkaitan dengan masih rendahnya kualitas pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan secara utuh. Secara faktual, proses

pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, kebutuhan akan penguatan kesadaran ekologis belum diimbangi dengan adanya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dan spiritual secara efektif. Dari sisi tenaga pendidik, masih terdapat keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekoteologi yang inovatif dan mudah diterapkan di kelas. Kondisi ini diperkuat dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta variasi kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran baru. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut melalui pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif, sekaligus meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dan keagamaan guna membentuk kesadaran ekologis peserta didik secara berkelanjutan.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam suatu siklus kegiatan yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah ibtidaiyah (MI) dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekoteologi melalui kegiatan yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Subjek penelitian adalah guru MI se-Kabupaten Garut yang mengikuti kegiatan pelatihan dan implementasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua konteks, yaitu pelatihan terpusat di lingkungan kampus Universitas Garut dan implementasi pembelajaran di masing-masing sekolah tempat guru mengajar..

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengacu pada tahapan Participatory Action Research sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan merumuskan strategi kegiatan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kondisi pembelajaran yang dilaksanakan guru, khususnya terkait pembelajaran berbasis lingkungan dan integrasi nilai ekoteologi. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan, perangkat pembelajaran, serta skenario praktik ekoprint. Dengan demikian, kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

b. Tindakan (Action)

Tahap tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Kegiatan pada tahap ini dilaksanakan dalam dua bentuk yang saling berkesinambungan. Pertama, pelatihan terpusat di lingkungan kampus Universitas Garut yang meliputi penyampaian materi tentang konsep ekoteologi, pembelajaran kontekstual, serta praktik

pembuatan ekoprint. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus pengalaman langsung kepada peserta.

Kedua, implementasi di sekolah, yaitu guru menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Pada tahap ini, guru mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam materi pembelajaran serta melaksanakan praktik ekoprint bersama peserta didik. Tahap ini menjadi bagian penting karena menunjukkan penerapan nyata hasil pelatihan dalam konteks pembelajaran.

c. Observasi (Observation)

Tahap observasi dilakukan untuk memantau proses dan hasil pelaksanaan kegiatan. Observasi mencakup keterlibatan peserta selama pelatihan serta pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta menggunakan skala Likert. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur persepsi peserta terhadap kualitas materi, proses pelatihan, serta manfaat kegiatan dalam mendukung pembelajaran.

d. Refleksi (Reflection)

Tahap refleksi merupakan proses evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Melalui tahap ini dapat diidentifikasi kelebihan, kendala, serta peluang pengembangan dalam implementasi pembelajaran berbasis ekoteologi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan pada tahap berikutnya.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta dan pelaksanaan kegiatan, kuesioner digunakan untuk mengukur respon peserta terhadap kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase hasil kuesioner, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui deskripsi dan interpretasi terhadap proses serta hasil kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekoteologi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan guru terkait pembelajaran berbasis lingkungan dan integrasi nilai ekoteologi di madrasah ibtdaiyah. Berdasarkan hasil analisis awal, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep ekoteologi serta implementasinya dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan belum sepenuhnya mengaitkan konsep lingkungan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan aplikatif.

Berdasarkan temuan tersebut, disusun program pelatihan yang mencakup: (1) penguatan konsep ekoteologi dalam pendidikan dasar, (2) pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, serta (3) praktik pembuatan ecoprint sebagai media pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata guru di lapangan, sehingga program yang dirancang lebih relevan dan tepat sasaran.



b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan terpusat di lingkungan Universitas Garut dengan melibatkan 58 guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Garut. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep ekologi dan ekoteologi dalam pendidikan dasar. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan ecoprint sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam kegiatan ini, peserta terlibat langsung dalam proses pembuatan ecoprint menggunakan bahan alami, sehingga memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Tahap tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.



Gambar 2 : Sambutan Pimpinan 1



Gambar 3 : Peserta Pengabdian



Gambar 4: Praktik Ekoprint 1

Gambar 5 : Hasil Ekoprint 1

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan peserta serta menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan kuesioner kepuasan peserta menggunakan skala Likert. Hasil survei menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan memperoleh respons yang sangat positif. Mayoritas peserta menyatakan puas dan sangat puas terhadap berbagai aspek kegiatan, mulai dari kesesuaian program dengan kebutuhan, kompetensi narasumber, hingga manfaat kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Survei Kepuasan Peserta

No	Aspek yang Dinilai	Puas (%)	Sangat Puas (%)	Interpretasi
1	Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan	40,7	52,5	Sangat Baik
2	Kompetensi narasumber	32,2	61	Sangat Baik
3	Manfaat kegiatan	33,9	62,7	Sangat Baik
4	Pemahaman konsep ekoteologi	33,9	52,5	Baik
5	Kejelasan materi	32,2	54,2	Baik
6	Efektivitas ecoprint	35,6	62,7	Sangat Baik
7	Kemudahan penerapan	32,2	62,7	Sangat Baik
8	Peningkatan kreativitas siswa	40,7	57,6	Sangat Baik
9	Motivasi implementasi	39	57,6	Sangat Baik
10	Kepuasan keseluruhan	44,1	50,8	Sangat Baik

Berdasarkan tabel, seluruh aspek menunjukkan dominasi respon puas dan sangat puas, yang menandakan bahwa pelatihan berada pada kategori sangat baik. Aspek dengan nilai sangat puas tertinggi terdapat pada manfaat kegiatan, efektivitas ecoprint, dan kemudahan penerapan (62,7%), menunjukkan bahwa program tidak hanya relevan tetapi juga aplikatif. Kompetensi narasumber (61%) dan motivasi implementasi (57,6%) mengindikasikan keberhasilan dalam penyampaian materi serta dorongan untuk penerapan di sekolah. Sementara itu, aspek pemahaman konsep ekoteologi dan kejelasan materi memiliki nilai relatif lebih rendah, meskipun tetap dalam kategori baik, sehingga masih memerlukan penguatan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, dengan catatan perlunya pendalaman aspek konseptual untuk optimalisasi implementasi.

d. Tahap Implementasi di Sekolah

Tahap implementasi di sekolah merupakan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan secara terpusat. Pada tahap ini, peserta yang terdiri dari 58 guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kabupaten Garut mengimplementasikan hasil pelatihan di

satuan pendidikan masing-masing. Setiap guru melaksanakan pembelajaran berbasis ekoteologi di kelas dengan menyesuaikan pada kondisi, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Implementasi dilakukan pada pembelajaran tematik yang relevan dengan materi lingkungan, seperti tema ekosistem, sumber daya alam, dan pelestarian lingkungan.

Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu:

- 1) konsep ekologi sebagai dasar pemahaman ilmiah,
- 2) nilai-nilai ekoteologi sebagai penguatan spiritual, dan
- 3) kegiatan praktik ecoprint sebagai media pembelajaran kontekstual

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a) Pendahuluan, guru mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar serta memberikan stimulus berupa pertanyaan kontekstual terkait permasalahan lingkungan.
- b) Kegiatan inti, peserta didik terlibat langsung dalam praktik pembuatan ecoprint dengan memanfaatkan bahan alami seperti daun dan bunga yang tersedia di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi, pengamatan, serta diskusi kelompok.
- c) Penutup, peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, termasuk mengaitkan praktik tersebut dengan nilai menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu mengadaptasi model pembelajaran yang diberikan dalam pelatihan ke dalam konteks pembelajaran di kelas. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi, antusiasme, serta kemampuan dalam mengaitkan konsep lingkungan dengan praktik nyata. Namun demikian, terdapat variasi dalam kualitas implementasi antar sekolah. Beberapa guru masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, pengelolaan kelas saat praktik berlangsung, serta keterbatasan bahan dan fasilitas pendukung. Selain itu, tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi secara eksplisit dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, secara umum implementasi pembelajaran berbasis ekoteologi melalui praktik ecoprint dapat terlaksana dengan baik dan menunjukkan potensi sebagai model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif di madrasah ibtidaiyah.



Gambar 6 : Praktik Ekoprint di sekolah

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis ekoteologi melalui praktik ecoprint memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan keterlibatan peserta didik.

Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard I. Arends yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus dirancang berdasarkan kebutuhan peserta serta melibatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Implementasi pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Praktik ecoprint memberikan pengalaman konkret yang membantu peserta didik memahami konsep lingkungan secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning dari David A. Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif ekoteologi, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat kesadaran ekologis peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami konsep lingkungan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa krisis lingkungan berkaitan erat dengan krisis spiritual manusia.

Temuan ini juga didukung oleh berbagai penelitian dalam jurnal pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran ekologis, kreativitas, serta motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media berbasis praktik seperti ecoprint terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu, fasilitas, serta kesiapan guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekoteologi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan serta pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis agar implementasi dapat berjalan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ekoteologi melalui praktik ecoprint merupakan pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kesadaran ekologis serta kompetensi guru di madrasah ibtidaiyah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan implementasi pembelajaran berbasis ekoteologi melalui praktik ecoprint efektif dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Garut. Kegiatan pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta terbukti mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep ekoteologi serta keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini didukung oleh hasil survei kepuasan peserta yang menunjukkan respons sangat positif terhadap aspek materi, metode, dan manfaat kegiatan.

Implementasi di sekolah menunjukkan bahwa guru mampu mengadaptasi hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan ecoprint mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kreativitas, serta membantu mereka memahami konsep lingkungan secara lebih bermakna. Selain itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta variasi kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekoteologi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis agar implementasi dapat berjalan secara konsisten di berbagai satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis ekoteologi melalui praktik ecoprint memiliki potensi sebagai model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif dalam mendukung penguatan kesadaran ekologis serta peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih disampaikan kepada pihak lembaga/instansi terkait yang telah memberikan izin dan fasilitas, kepada para guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan dan implementasi pembelajaran, serta kepada tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan baik dalam menyukseskan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral maupun material sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan.

7. REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, A., & Suryadi, D. (2020). Pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 120–130.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2019). Model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 23–30.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Ekoteologi dalam Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Palmer, J. (1998). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. London: Routledge.
- Prasetyo, Z. K. (2018). Pendidikan lingkungan hidup sebagai strategi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 156–164.
- Rahmawati, Y. (2019). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 85–92.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. P. (2021). Pemanfaatan ecoprint sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 9(1), 45–52.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. UK: Green Books.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta..
- Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2016). Ecopedagogy dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 1–12.
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wals, A. E. J. (2011). Learning our way to sustainability. *Journal of Education for Sustainable Development*, 5(2), 177–186.
- Yunus, M. (2017). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sains di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 101–112.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.